

Article

Gambaran Umum Nelayan Gurita di Desa Kadoda Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah

General Description of Octopus Fishermen in Kadoda Village Tojo Una-Una Regency, Central Sulawesi

Yuniarsih¹, Nuralim Pasingi^{2*}, Sitty Ainsyah Habibie²

- ¹ Mahasiswa Program Studi S1 Jurusan Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, Universitas Negeri Gorontalo, Jalan Jendral Sudirman Nomor 8, Kelurahan Dulalowo Timur, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo, 96128, Indonesia;
- ² Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, Universitas Negeri Gorontalo, Jalan Jendral Sudirman Nomor 8, Kelurahan Dulalowo Timur, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo, 96128, Indonesia
- * Korespondensi: nuralim@ung.ac.id; Whatsapp/HP: 0852-8084-8083

PEER Review Process

Disubmit: 15/04/2025
Direview: 19/04/2025
Direvisi: 29/04/2025
Diterima: 01/05/2025
Diterbitkan: 10/08/2025

Doi: 10.64283/jotdiverse.2025.1(2):8

Sitasi: Yuniarsih, Pasingi N., Habibie S. (2025). Gambaran Umum Nelayan Gurita di Desa Kadoda Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal of Tropical Diversity* 1(2): 65-75, doi: [https://doi.org/10.64283/jotdiverse.2025.1\(2\):8](https://doi.org/10.64283/jotdiverse.2025.1(2):8)



Copyright: © 2025 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lokasi tangkap, alat tangkap, hasil tangkapan nelayan, serta penerimaan dan pengeluaran nelayan gurita Desa Kadoda Pulau Talatoko Kepulauan Togean Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan adalah wawancara. Responden pada penelitian ini berjumlah 20 orang nelayan gurita. Data sekunder hasil tangkapan gurita oleh nelayan diperoleh dari jaringan advokasi sumber daya alam (JAPESDA) Provinsi Gorontalo. Data hasil riset divisualisasikan dalam bentuk tabel atau grafik serta diinterpretasi secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi penangkapan gurita di Desa Kadoda mencakup Ref Popolii, Dambulalo, Ref Karang, Tasi Malino, Binuang, Perairan Kadoda, Batu Engkang, Angkaio, dan Tongkabo. Alat tangkap yang digunakan nelayan yakni 90% menggunakan gara gara ketang dan 10% menggunakan tombak. Rata-rata hasil tangkapan nelayan gurita apabila cuaca baik yakni 5-8 ekor per trip per nelayan. Namun, rata-rata tangkapan hanya berkisar 1-2 ekor per trip per nelayan jika cuaca buruk. Adapun penerimaan per nelayan dari penjualan gurita berkisar antara Rp.300.000,- hingga Rp.500.000,- per trip, sedangkan pengeluaran sebesar Rp.150.000,- hingga Rp.300.000,- per trip per nelayan.

Kata kunci: Gara gara, Gurita, Teluk Tomini, Tombak

Abstract: This study aimed to determine the location of fishing, fishing gear, catches, and the income and expenditure of octopus fishermen in Kadoda Village, Talatoko Island, Togean Islands, Tojo Una-Una Regency, Central Sulawesi Province. The method used was an interview. The respondents in this study were 20 octopus fishermen. Secondary data on octopus catches were obtained from the natural resource advocacy network (JAPESDA) of Gorontalo Province. The research data were visualized in the form of tables or graphs and interpreted descriptively. The results of the study showed that the octopus fishing locations in Kadoda Village included Ref Popolii, Dambulalo, Ref Karang, Tasi Malino, Binuang, Kadoda Waters, Batu Engkang, Angkaio, and Tongkabo. The fishing gear used by fishermen was 90% using gara gara ketang and 10% using spears. The average catch of octopus fishermen when the weather was good was 5-8 per trip per fisherman. However, the average catch was only around 1-2 per trip per fisherman if the weather was bad. The income per fisherman from selling octopus ranges from Rp. 300,000 to Rp. 500,000 per trip, while the expenditure was Rp. 150,000 to Rp. 300,000 per trip per fisherman.

Keywords: Gara gara, Octopus, Tomini Bay, Spear

1. Pendahuluan

Potensi perikanan di Indonesia diperkirakan sebesar 6,4 juta ton per tahun (Irianto dan Soesilo, 2007). Indonesia memiliki perairan yang luas yang tersebar di perairan wilayah Indonesia dan ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 5,12 juta ton pertahun atau sekitar 80% dari potensi lestari.

Disamping itu juga terdapat potensi perikanan lain yang berpeluang untuk dikembangkan, yaitu (a) perikanan tangkap di perairan umum seluas 54 juta dengan potensi produksi 0,9 juta ton per tahun; (b) budidaya laut yang meliputi budidaya ikan, budidaya moluska dan budidaya rumput laut; (c) budidaya air payau dengan potensi lahan pengembangan sekitar 913.000 ha; (d) budidaya air tawar meliputi budidaya di perairan umum, budidaya di kolam air tawar dan budidaya mina padi di sawah; serta (e) bioteknologi kelautan untuk pengembangan industri farmasi, kosmetik, pangan, pakan dan produk-produk non konsumsi (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2005). Sulawesi Tengah adalah provinsi terluas di Sulawesi, Indonesia dengan luas daratan mencapai 68.033 km² dan lautan mencapai 189.480 km² (Mulyati *et al.*, 2011). Desa Kadoda, Pulau Talatako merupakan salah satu desa yang berada di Kepulauan Togean, Kabupaten Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki banyak potensi, antara lain sebagai tempat wisata, *snorkeling*, dan memancing. Selain itu, desa ini juga memiliki potensi sumber daya perikanan dan kelautan yang cukup besar seperti ikan, gurita dan organisme laut lainnya.

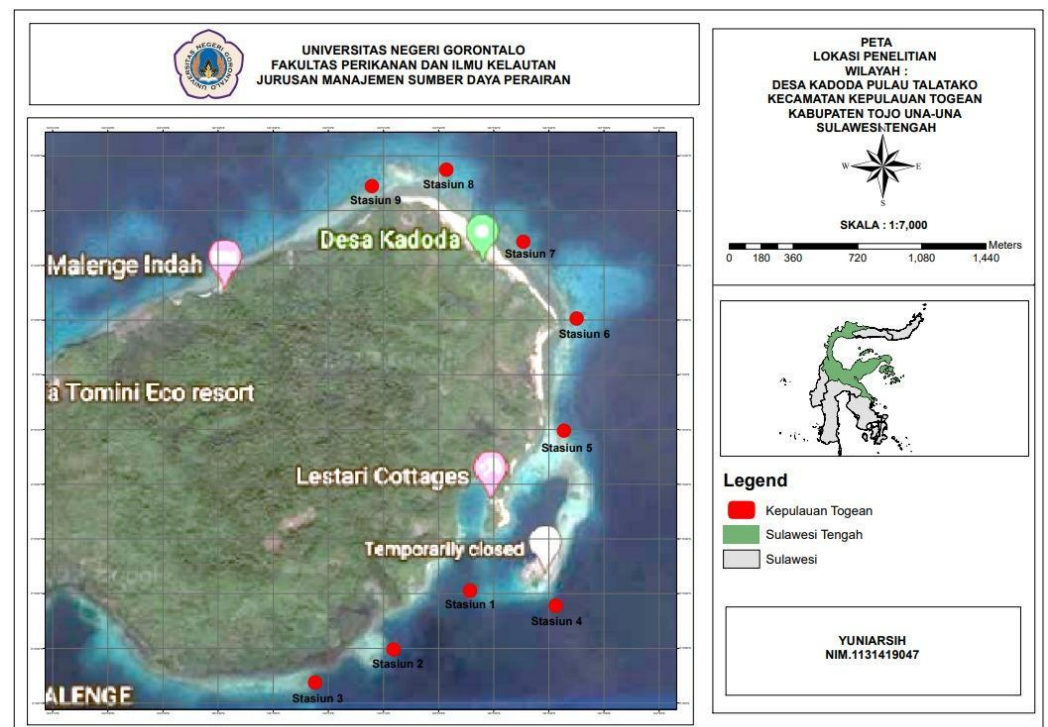
Menurut Citrowati *et al.* (2015) gurita merupakan salah satu komoditas perikanan Indonesia yang banyak diminati oleh konsumen dalam negeri maupun luar negeri dengan nilai ekonomis tinggi. Gurita juga memiliki beberapa kelebihan yaitu kandungan nutrisinya yang tinggi dan bagian tubuhnya yang dapat dikonsumsi lebih banyak dibandingkan dengan bahan baku perikanan lainnya. Indonesia pernah menjadi salah satu negara pengekspor gurita terbesar di dunia dengan negara tujuan ekspor Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan, Taiwan dan Hongkong. Harga gurita yang diekspor dapat menjadi lebih tinggi ketika gurita masih segar sampai ke tangan konsumen. Kualitas gurita sangat ditentukan oleh cara penanganan di atas kapal maupun setelah didaratkan, oleh karena itu setelah gurita ditangkap harus secepatnya diawetkan dengan pendinginan atau pembekuan untuk menghasilkan produk yang berkualitas untuk menjamin keamanan pangan.

Menurut Moegni dan Prihantono. (2014) cuaca juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil tangkapan gurita. Cuaca yang ekstrim (buruk) akan berdampak pada penurunan jumlah tangkapan. Kondisi ini dipengaruhi oleh biaya melaut nelayan yang semakin tinggi sehingga berdampak pada penurunan hasil tangkapan. Sedangkan di Kepulauan Togean, gurita menjadi komoditas yang bernilai ekonomis penting bagi nelayan (Pasingi *et al* 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menyajikan data mengenai lokasi tangkap, alat tangkap, hasil tangkapan nelayan, penerimaan serta pengeluaran nelayan di Desa Kadoda Pulau Talatako Kepulauan Togean, Kabupaten Tojo Una Una, Provinsi Sulawesi Tengah.

2. Materials and Methods

2.1 Waktu dan Tempat

Studi ini dilakukan pada bulan Juni-Juli 2022 di Desa Kadoda Pulau Talatako Kepulauan Togean Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

2.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam studi ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan Bahan Penelitian

No	Alat dan Bahan	Fungsi
1	Alat Tulis	Pencatatan aktivitas Wawancara
2	Handphone	Alat Dokumentasi Kegiatan
3	Kuisisioner	Instrumen Wawancara
4	Timbangan	Alat bantu ukur bobot gurita
5	Gurita	Sebagai Objek Penelitian
6	Nelayan	Sebagai Responden Penelitian

2.3 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam studi ini adalah metode wawancara yakni suatu metode memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden. Data yang digunakan adalah deksriptif kualitatif artinya fenomena atau data penelitian disajikan secara numerik deskripsif tanpa mencoba menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam. Adapun responden yang diwawancarai berjumlah 20 orang nelayan gurita. Selain itu, data hasil tangkapan juga diperoleh dari data JAPESDA (jaringan advokasi sumberdaya alam) Provinsi Gorontalo. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik dan dianalisis secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Lokasi Penangkapan

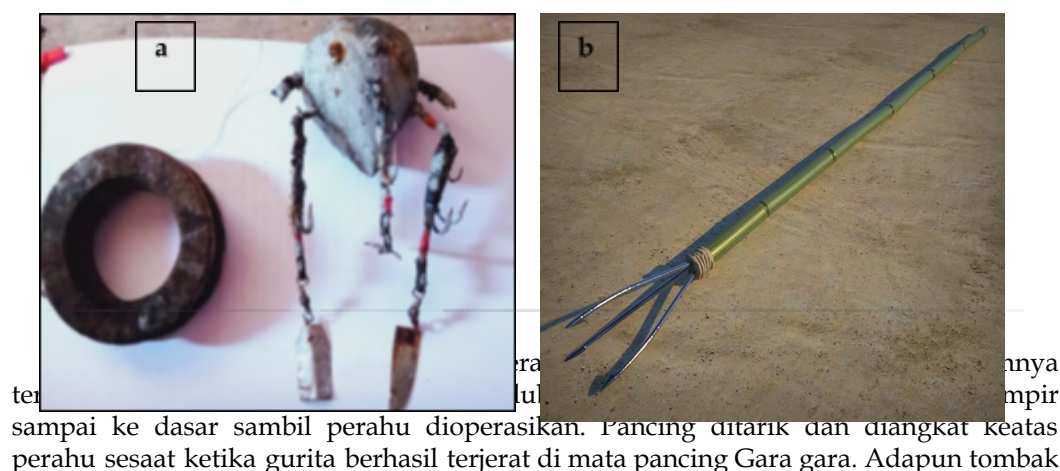
Lokasi tangkap merupakan tempat penangkapan gurita hidup dan berkembang biak dengan lingkungan sekitar dan juga daerah atau area populasi dari suatu organisme yang dapat dimanfaatkan sebagai penghasil perikanan. Masyarakat nelayan Desa Kadoda seringkali mencari gurita di lokasi-lokasi yang berbeda di dalam daerah Kadoda seperti Ref Popolii (stasiun 1), Dambulalo (stasiun 2), Ref Karang (stasiun 3), Tasi Malino (stasiun 4), Binuang (stasiun 5), Perairan Kadoda (stasiun 6), Batu Engkang (stasiun 7), Angkaio (stasiun 8), Tongkabo (stasiun 9) mengacu pada Gambar 1. Lokasi-lokasi tersebut masih terjaga kelestarian karangnya, lautnya dan juga ditemukan adanya larangan-larangan untuk menggunakan alat tangkap yang merusak terumbu karang.

Menurut Karim dan Kantun (2001) daerah penangkapan merupakan lokasi penangkapan di dalamnya termasuk kondisi habitat, ukuran gurita, jumlah yang tertangkap, waktu penangkapan, teknologi yang dipergunakan serta jumlah upaya yang dipergunakan dalam memperoleh hasil tangkapan perwaktu tertentu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Desa Kadoda Pulau Talatako Kepulauan Togean Kabupaten Tojo Una-Una, lokasi pengamatan dapat diakses sehingga untuk persyaratan pertama, lokasi pengamatan memenuhi untuk menjadi daerah penangkapan ikan, gurita dan organisme laut lainnya. Lokasi pengamatan memiliki substrat terumbu karang sehingga tidak semua alat tangkap dapat dioperasikan. Oleh karena itu, persyaratan dapat dioperasikan alat tangkap di perairan tersebut memenuhi syarat hanya bisa menggunakan alat tangkap yang tidak merusak terumbu karang.

3.2 Alat Tangkap

Gurita hidup di terumbu karang dan biasa memakan kepiting/ketang, oleh karena itu umpan untuk memancing gurita dibuat menyerupai kepiting yang disebut oleh masyarakat lokal sebagai "Gara gara ketang". Alat tangkap gurita ini merupakan rekayasa kepiting yang terbuat dari kayu keras yang dibungkus dengan kain unik dan dilengkapi mata pancing 5 di atas kepala kepiting yang direkayasa dan jari jari 4 yang dilengkapi dengan sendok besi atau aluminum sebagai pemikat dan dilengkapi dengan gulungan nilon. Gara gara ketang ini digunakan sebagai pemikat gurita di dalam air, saat gurita melihat gara gara ketang ini, gurita akan mengejar alat tangkap tersebut. Air yang jernih membuat nelayan dengan mudah memperhatikan alat yang diluncurkan menyerupai ketang atau kepiting ini. Alat ini hanya sebagai pemikat karena gurita mengira bahwa itu makanannya sendiri kemudian gurita akan memangsa alat tangkap tersebut.

Menurut Toha *et al.* (2015) gurita umumnya tergolong hewan soliter, biasa bersembunyi di bawah karang atau patahan karang pada siang hari dan keluar pada malam hari untuk mencari makan. Umumnya *Octopus* adalah karnivora dan senang mendiami lubang, gua, atau ceruk, dan berburu kekerangan, siput dan krustasea sebagai mangsanya.



Gambar 1. (a) Gara gara ketang, (b) Tombak. Alat tangkap gurita ini merupakan rekayasa kepiting yang terbuat dari kayu keras yang dibungkus dengan kain unik dan dilengkapi mata pancing 5 di atas kepala kepiting yang direkayasa dan jari jari 4 yang dilengkapi dengan sendok besi atau aluminum sebagai pemikat dan dilengkapi dengan gulungan nilon. Gara gara ketang ini digunakan sebagai pemikat gurita di dalam air, saat gurita melihat gara gara ketang ini, gurita akan mengejar alat tangkap tersebut. Air yang jernih membuat nelayan dengan mudah memperhatikan alat yang diluncurkan menyerupai ketang atau kepiting ini. Alat ini hanya sebagai pemikat karena gurita mengira bahwa itu makanannya sendiri kemudian gurita akan memangsa alat tangkap tersebut.

hanya dioperasikan pada saat kondisi air yang surut dengan kedalaman ± 3 m dengan cara memantau dan menombak gurita yang bersembunyi di lubang bawah karang.



Gambar 3. Persentase Alat tangkap gurita

Hasil wawancara nelayan di Desa Kadoda, Pulau Talatako Kepulauan Togean, Kabupaten Tojo Una Una menunjukkan terdapat 90% nelayan yang menggunakan alat tangkap gara gara ketang dan 10% yang menggunakan alat tangkap tombak. Penggunaan alat tangkap tombak ditemukan pada nelayan wanita yang sudah berumur 50 tahun karena tombak cukup praktis dan tidak membutuhkan tenaga yang terlalu besar, selebihnya rata rata nelayan menggunakan alat tangkap gara gara ketang yang sudah turun-temurun.

3.3 Hasil Tangkapan Nelayan

Menurut Budiyanto dan Sugiarto. (1997), gurita (*Octopus spp.*) merupakan hewan yang hidup hampir di seluruh perairan laut, dari laut tropis sampai kutub utara dan selatan. Gurita juga adalah hewan molusca, gurita memiliki 8 lengan yang digunakan untuk bergerak di dasar laut dan menangkap mangsa. Lengan gurita merupakan struktur *Hydrostat Muskuler* yang hampir seluruhnya terdiri dari lapisan otot tanpa tulang atau tulang rangka luar. Tidak seperti hewan Cephalopoda lainnya, gurita tidak memiliki cangkang sebagai pelindung di bagian luar seperti halnya nautilus dan tidak memiliki cangkang atau tulang seperti sotong dan cumi-cumi. Paruh adalah bagian terkeras dari tubuh gurita yang digunakan sebagai rahang untuk membunuh dan menggigit mangsa menjadi bagian-bagian kecil. Omar *et al.* (2020) menyebutkan bahwa secara umum, Cephalopoda dikenal sebagai hewan yang tumbuh sangat cepat. Regenerasi terjadi sekali dan kemudian mati (semelparous). Menurut Estefanel *et al.* (2010), Cephalopoda adalah *gonochalistic*, dipisahkan jenis kelamin dan tidak *hermafroditisme* atau transeksual. Kelompok hwan ini memiliki dimorfisme seksual, cumi-cumi dan gurita jantan memiliki lengan *hectocotyle* yang berfungsi mentransfer sperma yang mengandung *spermatofor* ke tubuh cumi-cumi betina.

Data hasil tangkapan gurita di Desa Kadoda yang diperoleh dari data program jaringan advokasi sumber daya alam (JAPESDA) sejak bulan Oktober 2021 sampai dengan Juli 2022 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil tangkapan gurita (kg) oleh nelayan Desa Kadoda, Pulau Talatako, Kepulauan Togean, Kabupaten Tojo Una Una, Provinsi Sulawesi Tengah (Oktober 2021-Juli 2022)

No	*Size (kg)	Oktober 2021 (kg)	November 2021 (kg)	Desember 2021 (kg)	Januari 2022 (kg)	Februari 2022 (kg)	Maret 2022 (kg)	April 2022 (kg)	Mei 2022 (kg)	Juni 2022 (kg)	Juli 2022 (kg)
1	A	353.3	305	291.2	512.2	573.5	457	198.8	559.7	455	167.2
2	B	192.6	304.99	443	532.2	439.3	399.4	145.5	199.4	199.2	199.2
3	C	44.4	148	182	142.2	167.5	110.7	36.3	54.5	142.2	457

*Ket : A= 1 kg, B= 0.5-0.9 kg, C= 0.3-0.4 kg

Tabel 2 menunjukkan hasil tangkapan nelayan gurita di Desa Kadoda bervariasi setiap bulannya. Bobot gurita yang tertangkap dapat dikelompokkan menjadi tiga size, yakni size A (bobot 1 kg untuk satu ekor gurita), size B (bobot 0.5-0.9 kg untuk satu ekor gurita), dan size C (bobot 0.3-0.4 untuk satu ekor gurita). Data tersebut diambil dari Japesda pada bulan Oktober 2021 sampai Juni 2022, dan pada bulan Juli 2022 turun bersama di lapangan dan ikut serta langsung mendata gurita yang ada di Desa Kadoda, Pulau Talatako, Kepulauan Togean, Kabupaten Tojo Una Una, Provinsi Sulawesi Tengah.

Menurut As. (2017) nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau pun budidaya. Nelayan pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Nelayan di Desa Kadoda rata-rata berumur 25-56 tahun, dengan pendapatan yang tidak menentu pertripnya tergantung pada cuaca dan kesehatan nelayan.

Menurut Lanuhu. (2018), perubahan musim mempengaruhi sifat dan kondisi lingkungan laut sebagai tempat nelayan melakukan aktivitas kenelayan yang selalu berubah juga menyebabkan keadaan dan kebiasaan ikan yang selalu berubah sesuai dengan perubahan musim dan kondisi lingkungan laut. Perubahan musim ini sangat berpengaruh pada hasil tangkapan nelayan yang selanjutnya berpengaruh pada penerimaan dan pendapatan nelayan. Pekerjaan mereka sebagai nelayan gurita, di Desa Kadoda Kabupaten Tojo Una Una. Sebagian besar nelayan di Desa Kadoda masih menggunakan alat tangkap gara-gara ketang sebagai alat tangkap utama yang digunakan secara turun-temurun. Sebenarnya nelayan ingin mencoba alat tangkap lain yang lebih moderen dan efisien tapi karena keterbatasan modal yang dimiliki maka nelayan hanya dapat bertahan dengan alat tangkap yang ada.

Aktivitas penangkapan yang dilakukan nelayan gurita membutuhkan waktu selama 7-8 jam dalam sehari. Nelayan mencari gurita bukan di pagi dan siang hari saja, tetapi juga di sore bahkan sampai malam hari. Dalam melakukan penangkapan gurita nelayan melihat dari kedalaman laut. Pada saat air pasang kedalaman laut dapat mencapai 5-6 meter dan jika air surut kedalamannya hanya mencapai 3 meter. Cuaca dapat mempengaruhi hasil tangkapan nelayan seperti yang disajikan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Hasil tangkapan jika cuaca baik dan cuaca buruk

Cuaca mempengaruhi hasil tangkapan nelayan. Jika cuaca baik nelayan biasanya mendapatkan hasil tangkapan 5 sampai 8 ekor pertrip. Jika cuaca buruk maka hasil tangkapan hanya 1 sampai 2 ekor bahkan juga biasanya tidak ada hasil tangkapan. Selain cuaca kurang baik, biasanya nelayan terkendala juga dalam hal bahan bakar minyak (BBM) dan alat tangkap. Jika bahan bakar minyak (BBM) habis dan alat tangkap putus maka nelayan pulang dengan hasil tangkapan yang tidak memuaskan.

3.4 Penerimaan dan Pengeluaran Nelayan Pertrip

Menurut Amalia. (2022) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Nelayan juga merupakan orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut atau bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau hewan laut lainnya yang hidup di dasar maupun permukaan perairan. Tempat tinggal yang biasa dijadikan sebagai tempat pemukiman nelayan tidak jauh dari pantai atau pesisir. Kehidupan masyarakat nelayan adalah keadaannya yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam tidak menunjang, terbatasnya modal dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah.



Gambar 5. Penerimaan nelayan pertrip

Penerimaan nelayan rata-rata Rp 300.000 hingga 500.000 pertrip. Pengeluaran nelayan setiap melakukan penangkapan berbeda-beda, begitupun penerimaan nelayan tergantung pada hasil tangkapan yang didapatkan. Mayoritas masyarakat di Desa Kadoda bekerja hanya sebagai nelayan dan tidak mempunyai pekerjaan sampingan, sehingga hasil tangkapan sangat mempengaruhi pendapatan mereka untuk menghidupi istri dan anak sehari-hari.



Gambar 6. Pengeluaran nelayan pertrip

Jumlah pengeluaran nelayan gurita di Desa Kadoda berkisar antara Rp 150.000 hingga mencapai Rp 300.000 pertrip yang biasanya digunakan untuk biaya perawatan perahu dan operasional penangkapan. Nelayan di Desa Kadoda menggunakan perahu yang berbahan kayu dan mesin tempel untuk menggerakkan perahu. Perahu berbahan kayu mudah lapuk, sehingga mengakibatkan perahu mudah bocor. Perawatan mesin juga diperlukan karena mesin sangat bergantung pada kualitas dan lama pemakaian.

Nelayan dapat melakukan aktivitas melaut dengan jarak tempuh 7-8 jam pertrip dari pagi hingga sore hari, berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain dengan cara snorkeling sambil mencari gurita demi hasil tangkapan yang memuaskan. Dalam melakukan trip, nelayan membutuhkan bahan bakar minyak (BBM), makan atau bekal, biaya perawatan perahu dan mesin satu kali trip.

4. Kesimpulan

Lokasi penangkapan gurita di Desa Kadoda mencakup Ref Popolii, Dambulalo, Ref Karang, Tasi Malino, Binuang, Perairan Kadoda, Batu Engkang, Angkaio, dan Tongkabo. Alat tangkap yang digunakan yakni 90% menggunakan gara gara ketang dan 10% menggunakan tombak. Selanjutnya, hasil tangkapan nelayan gurita jika cuaca baik yakni rata-rata 5-8 ekor per trip per nelayan dan jika cuaca buruk rata-rata 1-2 ekor per trip per nelayan. Adapun penerimaan nelayan berkisar antara Rp.300.000 hingga Rp.500.000 per trip per nelayan dan pengeluaran berkisar antara Rp.150.000 hingga 300.000 per trip per nelayan.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala desa, aparat Desa Kadoda, serta Jaring Advokasi Pengelolaan Sumber Daya Alam (JAPESDA) Provinsi Gorontalo atas dukungannya selama pengambilan data di lapangan.

Daftar Pustaka

- Amalia, N. (2022). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di kelurahan nelayan indah kecamatan medan labuhan. *Jurnal Pengabdian*, 5(1), 25-33.
- As, Z. A. (2017). Pemberdayaan masyarakat nelayan di pesisir pantai blanakan kabupaten subang. Caraka Prabu: *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 84-122.
- Budiyanto, A., & Sugiarto, H. (1997). Catatan mengenai si tangan delapan (gurita/Octopus spp). *Oseana*, 22(3), 25-33.
- Citrowati, AN (2015). Proses produksi dan pengendalian mutu gurita rebus di Pt istana cipta sembada, Banyuwangi, Jawa Timur (disertasi doktor, universitas airan 23(7), 102-104.
- Irianto, H. E., & Soesilo, I. (2007, November). Dukungan teknologi penyediaan produk perikanan. In *Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia 27(3)* 1-8
- Karim, M., & Kantun, W. (2021). Pengembangan perikanan dan pemasaran urita (*Octopus* sp) di Makassar Sulawesi Selatan. *Siganus: Journal of Fisheries and marine science*, 3(1), 188-197.
- Lanuhu, N. (2018). Beberapa Faktor yang Menyebabkan Kemiskinan Nelayan di Gugus Kepulauan Salabangka Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 5(9), 41-54
- Mulyati, A., Soewarno, N., Ronald, A., & Sarwadi, A. (2011). Setting ruang permukiman dalam pengembangan ruang bermukim di kepulauan togean sulawesi tengah. in forum teknik 34(1), 12-13.
- Moegni, N., Rizki, A., & Prihantono, G. (2014). Adaptasi perikanan laut tangkap dalam menghadapi perubahan iklim. *jurnal ekonomi & studi pembangunan*, 15(2), 182-189.
- Omar, S. B. A., Wahyuddin, N., Apriani, A. Y., Junedi, E. A., Tresnati, J., huse parawansa, B. S., & Inaku, D. F. (2020). Biologi reproduksi gurita, octopus cyanea gray, 1948 di perairan selat makassar dan teluk bone. prosiding simposium nasional kelautan dan perikanan, 14(7), 19-21
- Pasingi, N., Lawadjo, T. S., & Butolo, I. (2023). Identifikasi Morfologi Gurita di Perairan Kepulauan Togeian Kabupaten Tojo Una-una, Sulawesi Tengah.
- Toha, A. H., Widodo, N., Hakim, L., & Sumitro, S. (2015). Gurita *octopus cyanea* raja ampat kons. *biod. raja ampat* 4(8), 4-8